

Guru Madrasah Sebagai *Self Control* Peserta Didik Usia Remaja

Salmah

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekoloh Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Cilegon

Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443

Ibusalmahh@gmail.com

Abstrak

*Guru Madrasah merupakan orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama sekaligus mampu melakukan transfer ilmu, internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau santral identifikasi diri dan konsultan bagi siswa; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan menyiapkan siswa yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah. *Self Control* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan, memandu, mengelola, dan mengatur perilakunya dalam menghadapi stimulus dari luar lingkungannya atau pemuasan kebutuhan segera untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Peserta didik yang menginjak usia remaja berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Akhir masa remaja antara usia 16 sampai 18 tahun yaitu masa peralihan ketika individu tumbuh dari masa kanak-kanak sampai mempunyai kematangan. Guru madrasah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik para peserta didiknya. Sebagai seorang guru tidak hanya terbatas menyampaikan ilmu pengetahuan agama saja, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik yang bisa mengendalikan diri (*self control*) pada usia remaja untuk menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.*

Kata Kunci:*Guru Madrasah, Self Control, Remaja*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat, lembaga pendidikan dan pemerintah. Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari keempat hal tersebut. Dalam hal ini selain orang tua di rumah guru pendidikan di madrasah juga bertanggungjawab dalam meningkatkan *self control* terhadap peserta didiknya, karena orang tua telah mempercayakan pendidikan anaknya di Madrasah.

Pada lingkungan Madrasah, keberadaan guru dianggap paling strategis dalam upaya pengendalian diri (*control self*) anak-anak remaja usia sekolah, sebab tugas guru bukan hanya dalam bentuk kegiatan alih pengetahuan dan keahlian (*transfer of knowledge and skill*), akan tetapi yang paling utama adalah kegiatan alih nilai dan budaya dalam suatu proses yang terus berkembang (*transfer of values and culture*), yaitu membina siswa kearah yang lebih maju dan positif, dalam bentuk adanya perubahan sikap, perubahan pola pikir, perubahan tingkah laku dan perubahan wawasan serta adanya peningkatan kemampuan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Pada kegiatan proses belajar mengajar yang diberikan oleh para guru untuk membentuk dan memperbaiki proses perubahan-perubahan secara terarah dan terpadu.

Remaja merupakan bagian dari generasi muda adalah aset nasional dan merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Hal tersebut merupakan kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah.

Dampak dari kenakalan remaja yang dibiarkan memang memengaruhi kehidupan masa depan remaja itu sendiri hal ini juga disebabkan dengan *self control* yang lemah oleh

remaja. Misalnya remaja akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk. remaja tersebut akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang.

Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan dalam meningkatkan pengendalian diri atau *self control* pada siswa usia remaja.

Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu peserta didiknya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang diinginkan siswa) Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap siswa antarlain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar siswa mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal (Usman, 1995:7).

Pembahasan

Guru Madrasah

Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting karena pendidik yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didik. Terutama pendidik agama, guru mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, guru juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Pendidik adalah sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (Tafsir, 2012:119). Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik.

Guru Madrasah adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan agama, internalisasi, serta amaliah (*implementasi*); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu

menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang diridhoi oleh Allah (Muhaimin, 2005:51).

Guru Madrasah ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *psikomotorik*, *kognitif*, maupun potensi *afektif*, yang dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, pendidik memiliki pengertian yang lebih luas daripada pengajar. "Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid". Sedangkan menurut pengertian para tokoh di atas, pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja. Tetapi pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik agar mencapai tingkat kedewasaan.

Dalam konsep Islam guru adalah sumber ilmu dan moral. Guru merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

Pengertian *Self Control* dan remaja

Self control merupakan tingkah laku anak mengendalikan diri atau memonitor gagasan-gagasan atau ide dalam dirinya dengan berbagai cara, baik pada saat tidak ada tekanan maupun saat terjadi pertentangan dengan tekanantekanan yang ada dalam situasi yang dihadapinya.

Istilah Pengendalian Diri (*self control*) banyak disebutkan juga dalam berbagai budaya maupun keagamaan. *Self control* dalam berbagai budaya maupun tradisi keagamaan dipandang sebagai kemampuan individu untuk hidup secara bebas, sekaligus secara

harmonis dengan lingkungannya (menurut pandangan Yunani). Menurut pandangan kaum Muslim, *self control* adalah pembatasan diri (*self-restraint*).

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa *Self Control* adalah kemampuan individu untuk memandu, mengelola dan mengatur perilakunya dalam menghadapi stimulus dari luar lingkungannya sehingga dapat menghasilkan suatu tindakan yang sesuai dengan harapan kearah yang lebih baik dan kemampuan untuk mematuhi peraturan yang berlaku.

Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam kehidupan. Anak dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali dan Asrori, 2012:9).

Perkembangan lebih lanjut istilah *adolescence* memiliki arti yang luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget yang dikutip oleh Mohamad Ali mengatakan bahwa secara Psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Guru Madrasah Sebagai Self Control Peserta Didik Usia Remaja

Tugas dan peranan guru madrasah

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai “Pengajar”, “Pendidik” dan “Pembimbing”, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari

waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya (Djamarah, 2000:37).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:43-48) dalam bukunya “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menegaskan tugas guru Madrasah adalah:

Korektor . Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

Inspirator . Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

Informator. Sebagai *informatory*, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

Organisator. Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

Motivator. Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

Inisiator . Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

Fasilitator. Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh

karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

Pembimbing. Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

Pengelola Kelas. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

Evaluator. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi

yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Dengan demikian guru Madrasah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik para peserta didiknya. Sebagai seorang guru tidak hanya terbatas menyampaikan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan menghamba kepada Khaliqnya dengan dijiwai nilai-nilai ajaran Islam.

Jenis-Jenis *Self Control*

Bodily Control (Kontrol tubuh). *Self control* bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan didapat melalui proses pembelajaran. Ketika seseorang mulai mempelajari pengendalian diri, maka akan diawali dengan mengontrol tubuhnya sendiri, seperti mengontrol gerakan badan, mengontrol koordinasi tangan serta kaki. Kemampuan mengontrol diri pada masa awal kehidupan, membentuk pengalaman awal dari *self control* dan reward yang diberikan membentuk motivasi untuk meningkatkan *self control*.

Control Over Impulsive Behaviour (Kontrol tingkah laku impulsif). Tingkah laku *impulsif* merupakan tingkah laku yang harus segera dilakukan untuk mendapatkan pemenuhan dengan segera. Untuk mengontrol tingkah laku *impulsif* diperlukan dua kemampuan, diantaranya: Kemampuan untuk menunggu terlebih dahulu sebelum bertindak dan Kemampuan mengabaikan pemenuhan kebutuhan segera untuk mencapai reward yang lebih besar dimasa yang akan datang,

Berdasarkan uraian diatas kontrol tingkah laku impulsif dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan pemuasan kebutuhan segera untuk mencapai hasil yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Reactions To The Self (Reaksi pada diri). Selain *reinforcement* yang dapat mengontrol diri, hal yang lebih penting adalah reaksi diri. Seseorang akan selalu melakukan evaluasi terhadap tampilan tingkah lakunya. *Reactions to the self* (Reaksi pada diri) dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengevaluasi atas tampilan tingkah lakunya.

Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja ini berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Akhir masa remaja antara usia 16 sampai 18 tahun. Masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke peralihan masa dewasa, Masa remaja sebagai periode perubahan, Masa remaja sebagai usia bermasalah, Masa remaja sebagai masa mencari identitas., Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri, Secara kejiwaan remaja, tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada ekstrim, sering terdorong, bersemangat, peka, mudah tersinggung, dan perhatiannya terpusat pada dirinya(www.ilmu-psikologi.blogspot.com).

Urgensi Self Control Bagi Remaja

Peserta didik pada usia remaja, yaitu masa peralihan ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang mempunyai kematangan. Pada masa tersebut ada dua hal penting menurut Singgih (2006:262) menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri, adalah:

Hal Yang Bersifat *Eksternal*. Yaitu perubahan lingkungan. Saat ini masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan yang begitu cepat yang membawa berbagai dampak baik positif maupun negative.

Ada lima aspek yang sedang mengalami perubahan dan memiliki pengaruh bagi kehidupan masa remaja dimana remaja dituntut untuk dapat mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus dalam perubahan tersebut. Pertama. Perubahan dalam penggunaan

komputer (*computer revolution*) ditandai dengan adanya fasilitas internet yang tersedia setiap hari.

Kedua. Perubahan dalam kehidupan materi (*materialistic revolution*) saat ini individu termasuk remaja dikelilingi oleh lingkungan yang penuh dengan barang hasil produksi, kemudian akses dalam membeli barang tersebut, serta informasi iklan sangat berlimpah untuk membeli atau mengonsumsi barang-barang hasil produksi tersebut.

Ketiga. Perubahan dalam aspek pendidikan (*education revolution*). Kemajuan teknologi dan kehidupan sosial yang semakin kompleks telah menyebabkan kebutuhan akan pendidikan semakin penting dan membutuhkan waktu yang relative lebih lama untuk menyelesaikan studi dibandingkan masa-masa sebelumnya. Dengan pengendalian diri yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan godaan-godaan yang datang selama studi agar mereka dapat berkonsentrasi penuh pada bidang studinya.

Keempat. Perubahan dalam kehidupan seks (*sexual revolution*) ditandai dengan semakin bebasnya median penyajian topic yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan seks, semakin diterimanya sikap positif terhadap perilaku seksual (hubungan intim pranikah) semakin banyaknya kasus-kasus kehamilan diluar nikah. Perubahan dalam kehidupan seks bebas ini tentunya akan membawa dampak negative pada remaja.

Yang bersifat internal. Yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relative lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Ada tiga elemen kunci yang termasuk masa badai dan tekanan ini adalah: a. Konflik dengan orang tua, gangguan suasana hati, dan kecenderungan terjadinya tinggkah laku yang beresiko. Konflik dengan orang tua sering kali diisi dengan permasalahan seputar larangan-larangan yang berasal dari orang tua kepada remaja. b. Gangguan suasana hati. Remaja lebih sering mengalami gangguan suasana hati dibandingkan pada saat anak-anak menjelang dewasa atau pada saat memasuki masa dewasa. Adapun suasana hati yang negative yang sering dialami oleh remaja di antaranya perasaan aneh atau tidak nyaman, perasaan kesepian, perasaan gugup, khawatir dan perasaan diabaikan atau kurang diperhatikan. c. Kecenderungan remaja untuk melakukan yang beresiko. Perasaan

beresiko didefinisikan sebagai tingkah laku yang secara potensial dapat menyebabkan celaka atau kesulitan pada orang lain atau pada dirinya sendiri. Tingkah laku yang beresiko yang sering dilakukan pada masa remaja adalah, penyalahgunaan obat-obatan, pelanggaran dalam mengendarai di jalan, serta kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan seks remaja.

Fenomena kenakalan remaja adalah merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dibahas. Karena remaja menurut Drajat yaitu masa pemilihan yang ditempuh oleh seorang dari anak-anak menjadi dewasa. Dengan arti lain sebuah situasi yang menjembatani menuju ke tingkat dewasa. Masa remaja ini berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Akhir masa remaja antara usia 16 sampai 18 tahun yang oleh Drajat dikatakan masa usia matang secara hukum pada masa ini remaja sangat ingin dihargai kehadirannya oleh orang sekitarnya (www.inforemaja.com).

Berdasarkan kecenderungan remaja untuk terlibat konflik dengan orang tua, kecenderungan remaja untuk mengalami gangguan suasana hati, dan kecenderungan remaja untuk mencoba tingkah laku yang beresiko, maka sangat penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan mengendalikan diri, dengan kemampuan pengendalian diri yang baik, remaja diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang timbul pada masa remaja (*masa storm dan stress*) tersebut.

Oleh karena itu setiap perubahan mempunyai efek tersendiri terhadap sikap dan perilaku remaja di lingkungan sekitarnya, oleh karena itu ciri dari remaja yang matang adalah mereka yang mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Salah satu tujuannya adalah menunjukkan pada individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang harus mereka lakukan dalam lingkungan sosialnya. Setiap individu diharapkan mampu bertanggung jawab dan dapat mengendalikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. (Hurlock, 1980:210).

Kesimpulan

Guru Madrasah adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama sekaligus mampu melakukan transfer ilmu, internalisasi, serta amaliah (*implementasi*); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi siswa; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan menyiapkan siswa yang bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.

Self Control adalah kemampuan individu untuk mengendalikan, memandu, mengelola dan mengatur perilakunya dalam menghadapi stimulus dari luar lingkungannya atau pemuasan kebutuhan segera untuk mencapai hasil yang lebih baik dimasa yang akan datang. Peserta didik yang menginjak usia remaja berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Akhir masa remaja antara usia 16 sampai 18 tahun yaitu masa peralihan ketika individu tumbuh dari masa anak-anak sampai mempunyai kematangan.

Guru Madrasah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik para peserta didiknya. Sebagai seorang guru tidak hanya terbatas menyampaikan ilmu-pengetahilmu agama saja, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik yang bisa mengendalikan diri (*self control*) pada usia remaja untuk menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dan Mohamad Asrori (2012) Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful Djamarah(2000)Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta
- <http://ilmu-psikologi.blogspot.com> diakses pada tanggal 12 Agustus 2015
- <Http://Www.Inforemaja.Com> / *Pengertian-Ciri-Ciri-Remaja*.
- Hurlock, E. B (1980)Psikologi Perkembanga. Jakarta: Erlangga.
- Muhaimin(2005) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Singgih dan Gunrsah(2006) Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut.Jakarta: Gunung Mulia.
- Tafsir,Ahamad (2012) Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Usman,Uzer (1995)Menjadi Guru Proffesional. Bandung: Remaja Rosdakarya